

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi menjadi sebuah aktivitas yang paling umum dan paling penting dilakukan oleh manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memerlukan interaksi atau hubungan tertentu. Manusia dapat melakukan sebuah interaksi komunikasi dimana saja, baik di sebuah rumah, pasar, tempat kerja, atau dimanapun manusia itu berada. Semua orang membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima. Komunikasi tidak melihat bagaimana lawan bicara yang sedang dihadapi dan bagaimana situasi dan keadaan saat ini. Proses dalam berkomunikasi atau berinteraksi dapat berubah sesuai dengan waktu atau situasi diantara orang-orang yang sedang melakukan interaksi.

Memiliki alat indera yang sempurna dapat menjadi faktor komunikasi berjalan secara efektif. Karena dalam kegiatan komunikasi penggunaan alat indera dapat menjadi alat bantu dalam mengartikan sebuah pesan yang dimaksud lawan bicara. Contoh penggunaan alat indera yaitu mengedipkan mata yang memiliki arti, intonasi suara yang memiliki makna berbeda tergantung apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan, dan lain-lainnya yang juga melibatkan indera manusia dapat membantu manusia dalam mengerti makna atau pesan yang disampaikan oleh si pengirim pesan kepada penerima. Namun, tidak hanya orang yang memiliki alat indera sempurna saja yang dapat melakukan komunikasi, tetapi penyandang disabilitas atau manusia yang dilahirkan dengan kekurangan secara fisik juga membutuhkan interaksi komunikasi yang baik dalam kehidupannya sehari-hari yang dilakukan dengan cara yang berbeda.

Pengertian disabilitas menurut WHO berdasarkan website rotaryclubjakartabatavia yang diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 13.00, disabilitas adalah sebuah definisi yang memayungi pelemahan, keterbatasan aktivitas, dan halangan dalam berpartisipasi. Pelemahan disini memiliki arti bahwa fungsi tubuh pada disabilitas tidak dapat digunakan secara efektif sehingga memiliki keterbatasan

dalam melakukan aktivitasnya. Walaupun memiliki kekurangan secara fisik tersebut, komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan siapapun. Namun bagi anak disabilitas membutuhkan cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Komunikasi dibutuhkan oleh siapapun dan dalam keadaan apapun. Salah satu kegiatan sosial yang diperlukan adanya komunikasi adalah proses belajar mengajar. Proses komunikasi dalam dunia pendidikan, komunikasi terjadi antara guru dan murid. Didalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh kesempatan seperti anak reguler lainnya.

Hak tersebut disusun dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang no 20 tahun 2003. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 memiliki bunyi yaitu “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Yang dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan secara penuh kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan data yang diperoleh dari website kemendagri (www.kemendagri.go.id) yang diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 Pukul 22.00, penyandang disabilitas dilindungi oleh hukum. Hukum ini dibentuk dalam upaya melindungi, dan memenuhi hak-hak bagi penyandang disabilitas. Hak tersebut tersusun dalam Undang-Undang Republik Indonesia no 8 Tahun 2016. Isi Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan baik fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dengan jangka waktu lama. Adanya hambatan dalam berinteraksi dan mengganggu dalam kegiatan penyandang disabilitas sehari-hari. Dilihat dalam pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia no 8 Tahun 2016, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk hidup, bebas dari stigma, memiliki privasi, keadilan dan perlindungan dalam hukum, hak untuk pekerjaan, hak untuk mendapat pendidikan, kewirausahaan, koperasi, kesehatan, politik, hak untuk keagamaan, keolahragaan, kebudayaan, pariwisata, kesejahteraan sosial, pelayanan publik, bebas berekspresi, dan hak lain seperti orang umum biasanya. Karena kehadiran Undang-Undang bagi Penyandang Disabilitas, Pemerintah tidak memiliki alasan untuk tidak melindungi dikarenakan aturan tersebut sudah tertulis.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini dapat ditempuh melalui tiga lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa

(SLB), dan Pendidikan Terpadu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan sebuah layanan pendidikan yang khusus bagi mereka agar mereka dapat memperoleh sebuah informasi lebih efektif dan agar anak disabilitas ini mencapai potensi mereka seutuhnya. Dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan salah satu alat yang digunakan pada proses pembelajaran yang dimana guru menerangkan hal pembelajaran dengan cara berkomunikasi. Pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terdapat pengelompokan sekolah yang dibentuk oleh Permendiknas No. 01 tahun 2008 yaitu:

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) A untuk siswa tuna netra
2. Sekolah Luar Biasa (SLB) B untuk siswa tuna rungu
3. Sekolah Luar Biasa (SLB) C untuk siswa tuna grahita
4. Sekolah Luar Biasa (SLB) D untuk siswa tuna daksa
5. Sekolah Luar Biasa (SLB) E untuk siswa tuna laras

Guru memiliki peran penting dalam mengubah tingkah laku dan memberikan pengetahuan baru kepada muridnya. Pada proses komunikasi pendidikan, guru sebagai pengirim pesan dan murid sebagai penerima pesan begitu juga sebaliknya sehingga timbul interaksi. Guru dan murid memiliki kebebasan dalam mengemukakan pesan, dan tujuan dengan caranya masing-masing. Agar proses pembelajaran tersebut dapat diterima oleh anak berkebutuhan khusus, maka guru harus melakukan cara berkomunikasi yang efektif. Di dunia pendidikan atau pembelajaran, anak disabilitas memiliki cara sendiri dalam proses komunikasinya agar pesan yang disampaikan oleh pengajar dapat dimengerti. Seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan menggunakan model-model pembelajaran yang unik dari biasanya. Model-model tersebut disesuaikan dengan bagaimana kondisi murid yang dihadapi oleh seorang pengajar. Hal yang penting adalah komunikasi yang dilakukan guru agar pembelajaran dapat diterima oleh anak yang berkebutuhan khusus baik secara verbal ataupun nonverbal, antar pribadi ataupun kelompok.

Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam penglihatan atau disebut dengan tunanetra berbeda dengan anak biasanya. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan dengan penglihatan. Anak dalam kondisi tunanetra tidak saja bagi yang buta, namun mereka yang memiliki keterbatasan dalam melihat dan tidak dapat

dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan mereka sehari-hari. Bagi guru, mengajarkan anak berkebutuhan khusus terutama pada penglihatan ini dituntut memiliki strategi pembelajaran tersendiri dengan cara memanfaatkan alat indera yang lain dalam proses belajar mengajar. Guru harus membentuk strategi dalam berinteraksi dalam mengembangkan komunikasi pada proses belajar mengajar di kelas agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. selain itu, guru juga menyesuaikan bentuk atau pola hubungan dalam proses mengirimkan dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dikirimkan dipahami oleh murid tunanetra. Cara tersebut dapat dikatakan juga dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang harus disiapkan oleh pengajar harus lebih menarik dan berbeda dengan anak-anak secara umumnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memenuhi anak berkebutuhan khusus adalah *multimodal learning*.

Multi modal learning adalah sebuah metode pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi untuk memudahkan anak disabilitas dalam belajar. Menurut Kress dan Van Leeuwen (1996) dalam website portal garuda yang diakses pada tanggal 25 Oktober 2017 pada pukul 08.00, Menurut Dressman dalam jurnal Xerri (2012) multimodal merupakan penggabungan yang dibuat dari dua atau lebih, atau model komunikasi, sehingga makna atau pesan menjadi lebih luas dan lebih mudah untuk dipahami dari model komunikasi yang secara terpisah. Kegiatan yang menggabungkan alat peraga dalam proses pembelajaran dengan kegiatan linguistik dan alat indera manusia.. Sebuah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan alat dengan kegiatan linguistik atau alat indera. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan anak berkebutuhan khusus berjalan dengan efektif, interaksi dan penyampaian agar makna diterima oleh anak berkebutuhan khusus secara efektif saat proses belajar mengajar. Anak tunanetra membutuhkan sebuah bimbingan yang khusus dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi didalam kehidupannya.

Seorang guru harus memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar, namun hambatan yang sering terjadi pada guru adalah dimana guru lupa untuk menyiapkan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Mengajar anak yang memiliki kelemahan dalam penglihatan atau disebut juga sebagai tunanetra harus memiliki strategi dalam mengkomunikasikan pembelajaran, bukan hanya sekedar berbicara, namun guru dapat merangsang otak dan

menyiapkan media yang sesuai dan menarik dalam pembelajaran. Suatu bimbingan tersebut dapat diwujudkan didalam sekolah SLB-A Negeri Kota Bandung. Sekolah SLB-A Negeri Kota Bandung adalah sekolah khusus menangani murid-murid yang bersekolah namun memiliki hambatan dalam melihat.

Sekolah Luar Biasa A (khusus tunanetra) dikota Bandung ini merupakan sekolah yang berstatus kepemilikan oleh negeri yang merupakan sekolah terbesar tunanetra di Bandung dan memiliki penghargaan sebagai guru yang berprestasi dan berdedikasi di Kota Bandung (sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>)



Gambar 1.1
Foto kegiatan belajar murid dan Guru BK (Bimbingan Konseling)

Dalam perbedaan proses belajar mengajar murid tunanetra, ada strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam upaya untuk menjalin interaksi yang baik dan membangun hubungan yang dekat sehingga murid berani untuk berbicara dan nyaman dalam menerima pengetahuan dari guru. Mengajar murid tunanetra, guru dituntut untuk memiliki cara atau strategi komunikasi berbeda dari murid biasanya, strategi yang dilakukan guru adalah mengembangkan kekuatan indera pendengar dari murid. Salah satu metode pembelajaran yang peneliti dapat melalui observasi dalam pra penelitian yaitu guru menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan alat indera pendengar adalah memberikan video dan audio yang baik agar murid dibantu untuk berimajinasi. Guru dalam proses pembelajaran ini, menarasikan kembali maksud dari suara yang bersumber dari video yang ditayangkan. Selain itu, metode kreatif dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan memanfaatkan sentuhan. Guru dalam proses belajar mengajar dituntut untuk dapat merangsang otak muridnya dalam menangkap informasi pengetahuan dari guru.



Gambar 1.2 Tampak depan SLBNA Bandung

Sumber : Dokumentasi penulis, 2018

Sekolah Luar Biasa Negeri A (sekolah khusus tunanetra) merupakan sekolah khusus bagi anak-anak tunanetra tertua yang mulai didirikan pada 24 Juli 1901 yang dibantu oleh Pemerintah Belanda. Pada awalnya, Sekolah Luar Biasa Negeri A merupakan sebuah kompleks perumahan bagi orang-orang yang memiliki hambatan untuk melihat (buta) yang merupakan sebuah tempat penampungan bagi orang buta yang dirawat di rumah sakit mata cicendo (sumber: <http://slbnabandung.sch.id/html/guru.php?id=silabus>) diakses pada tanggal 17 Januari 2018, pukul 20:53. Sekolah luar biasa negeri A Bandung banyak mengukir prestasi baik tingkat kota maupun nasional. Prestasi tersebut antara lain memenangkan juara 2 menyanyi FLSN tingkat Provinsi Jawa Barat, juara 1 seni tradisional di Festival ABK tingkat Provinsi Jawa Barat, Juara 2 atletik di Pekan Paralympic Pelajar Nasional (PEPARDA) September 2017, dll. Selain murid, guru yang mengajar di sekolah ini juga pernah memiliki prestasi sehingga membanggakan sekolah luar biasa negeri a Bandung, yaitu prestasi dengan mendapatkan juara 1 dalam lomba guru berdedikasi dan berprestasi tingkat gugus di gugus IX Kota Bandung dan juara 1 lomba guru berdedikasi dan beprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 (sumber: <http://slbnabandung.sch.id/html/guru.php?id=profil&kode=23&profil=Prestasi%20Guru>). Dari penjabaran diatas menjadi alasan mengapa peneliti mengambil dan memilih Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung menjadi tempat untuk meneliti.

Dari penjabaran latar belakang diatas, peneliti melihat bahwa ada metode dalam pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar di SLBN A Bandung. Guru memiliki metode dalam merencanakan komunikasi pembelajaran agar mencapainya tujuan yang dimaksud yaitu memberikan informasi pengetahuan kepada

murid dengan baik. Metode tersebut merupakan strategi komunikasi guru dalam proses belajar mengajar murid tunanetra. Strategi komunikasi tersebut dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran *multimodal learning*. Penerapan *multimodal learning* menjadi salah satu strategi yang berbeda dari sekolah lain dalam proses belajar mengajar di SLBN A Bandung. Dalam penerapan metode tersebut, tentunya guru memiliki strategi dalam mengkomunikasikan metode pembelajaran tersebut hingga dapat diterapkan di kelas. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai (1) bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra serta (2) pola komunikasi antara guru dan murid dengan (3) penerapan metode pembelajaran multimodal yang dilakukan di dalam kelas.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada strategi komunikasi yang dilakukan guru SLBA Negeri Kota Bandung dalam menaikkan minat anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar “Strategi komunikasi guru dalam proses belajar anak tunanetra dengan menerapkan *multimodal learning* di sekolah luar biasa negeri A Bandung”.

Aspek aspek yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra agar murid memiliki minat untuk belajar.
2. Penerapan metode *multi modal learning* yang dilakukan guru kepada murid tunanetra di SLBA Negeri kota Bandung dalam proses belajar mengajar.
3. Pola komunikasi antara guru dengan murid tunanetra di SLBA Negeri kota Bandung .

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti membuat identifikasi masalah berupa sebuah pertanyaan penelitian terkait strategi komunikasi pembelajaran dengan menggunakan metode multimodal learning bagi anak berkebutuhan khusus.

1. Bagaimana guru berkomunikasi didalam kelas dengan menerapkan metode multimodal learning kepada murid tunanetra ?
2. Bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid SLBA negeri kota Bandung ?
3. Bagaimana strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar anak dengan berkebutuhan khusus tunanetra agar murid tersebut memiliki minat untuk belajar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran multimodal learning seperti apa yang diterapkan yang menjadi strategi pembelajaran guru kepada anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid SLBA Negeri Bandung dalam proses belajar mengajar.
3. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam pendekatan kepada murid berkebutuhan khusus agar informasi mengenai pelajaran diterima dengan baik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi, kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai ilmu komunikasi, mendapat pengetahuan mengenai strategi komunikasi yang dilakukan dalam melakukan interaksi.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Penulis

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman, wawasan baru dan pengetahuan menganalisis mengenai strategi komunikasi dan penggunaan multi modal dalam proses pembelajaran serta mengetahui teori yang dipelajari saat kuliah.

2. Bagi Guru SLBN A Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada anak-anak Tunanetra. Guru dapat menerapkan strategi komunikasi yang dilakukan agar komunikasi dalam proses belajar mengajar yang efektif, bagaimana pesan atau makna informasi tersampaikan dengan baik dan pemilihan dalam penggunaan media bantu yang tepat dalam memberikan informasi pembelajaran kepada murid.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini membantu pihak lain yang membutuhkan referensi dalam penelitian dengan menggunakan strategi komunikasi sebagai penelitian terdahulu.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian adalah dari September 2017 hingga Februari 2018. Penelitian ini membutuhkan waktu tiga bulan.

2. Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode 2017 sampai dengan 2018. Dimulai dari bulan September 2017 hingga Februari 2018.

Tabel 1.1
Rincian Waktu Penelitian

	Tahapan	Bulan				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Persiapan penyusunan proposal skripsi	■				
2	Pengumpulan data awal (melakukan observasi dengan mengumpulkan informasi)		■			
3	Persiapan penyusunan Bab sampai Bab 3			■		
4	Pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan informasi dari guru SLBN A Bandung			■	■	
5	Penyelesaian data meliputi kesimpulan dan saran.					■